

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Dewi (2020) yang berjudul “Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pembelajaran daring dirumah pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemik *COVID-19*. Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dimana dalam mengumpulkan informasi data dengan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang relevan dari berbagai macam yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, berita. Kriteria artikel dan berita yang dipilih yaitu adanya pembahasan tentang dampak *COVID-19* dan pembelajaran daring di sekolah dasar. Dari 10 sumber yang didapatkan, kemudian dipilih yang paling relevan dan diperoleh 3 artikel dan 6 berita yang dipilih. Hasil dalam penelitian, menunjukkan bahwa dampak *COVID-19* terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksanakan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil data 3 artikel dan 6 berita yang menunjukkan bahwa dampak *COVID-19* terhadap implementasi pembelajaran daring di SD dapat terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa dan orang tua dalam belajar di rumah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembelajaran di

sekolah pada masa pandemi Covid-19. Namun perbedaanya adalah penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Implementasi pembelajaran PAI masa pandemi covid-19 di SMP Negeri 4 Purbalingga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi adalah Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di tingkat Sekolah Dasar

2. Skripsi Tiara (2020) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Daring Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020” Tujuan penelitian ini, yaitu 1) Untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran daring. 2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran daring, dan 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dalam proses pembelajaran *daring* pada masa pandemi *covid-19* di kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Analisis data hasil penelitian diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan lapangan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Implementasi model pembelajaran daring pada kelas III yaitu dengan memanfaatkan beberapa macam aplikasi, penggunaan RPP satu lembar dan evaluasi lembar kerja tertulis yang dapat diambil dan dikumpulkan langsung ke sekolah. 2) Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran daring yaitu, kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu, minimnya antusias siswa dan

minimnya siswa akan pemahaman materi. 3) Faktor pendukung pembelajaran daring yaitu, sekolah memfasilitasi wifi untuk guru di sekolah, dan siswa diberikan kuota internet gratis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembelajaran di sekolah pada masa pandemi Covid-19. Namun perbedaannya adalah penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Implementasi model pembelajaran PAI masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 4 Purbalingga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tiara adalah Implementasi model pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar.

3. Penelitian Saepudin Asep (2021) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran PJOK Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Se-Kabupaten Sumedang (PTK Mata Pelajaran Penjasorkes pada SMP Se-Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pembelajaran pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada masa pandemi covid-19 di SMP Negeri Se-Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan one shot case study menggunakan metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh guru PJOK SMP Negeri Se-Kabupaten Sumedang Sampel Sekolah berjumlah 18 guru. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuisisioner online menggunakan goggle form yang berisi 10 pertanyaan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan data

presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 ini 100% guru tetap memberikan pembelajaran PJOK, 66,7% guru menggunakan metode pembelajar daring, 38,9% pembelajaran PJOK sesuai dengan RPP dan 38,9% sesuai RPP namun tidak runtut, 100% menggunakan media pembelajaran whats'app group, 94% peserta didik antusias dan berpartisipasi baik dalam pembelajaran, 100% guru bekerja sama dengan orang tua peserta didik agar proses pembelajaran PJOK tetap berlangsung, 61,1% guru mengatakan dalam implementasinya hanya sebagian pembelajaran yang sesuai RPP, 100% penilain berdasarkan pengumpulan tugas dan ujian, 83,3% guru mengatakan penilaian pada pembelajaran daring tidak efektif, dan 50% kendala dalam pembelajaran PJOK daring kesulitan mengakses internet. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembelajaran di sekolah pada masa pandemi covid-19. Namun perbedaanya adalah penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Implementasi model pembelajaran PAI masa pandemi covid-19 di SMP Negeri 4 Purbalingga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asep Saepudin adalah Implementasi Pembelajaran PJOK Pandemi Masa Pandemi Covid-19 di SMP Se- Kabupaten Sumedang.

4. Tesis Rika Wahyuni (2021) yang berjudul “Implementasi Manajemen Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMP Negeri 7 Sijunjung” Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Batusangkar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode case study. Bertindak sebagai instrument kunci, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini sejumlah 12 orang yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan guru bidang studi di SMP Negeri 7 Sijunjung. Yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen terkait tentang pembelajaran daring pada masa pandemic covid 19. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara dan study dokumentasi dan selanjutnya data yang terkumpul diujikan keabsahan dengan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Kemudian data di analisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1). Tahap Perencanaan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pertama rapat kecil Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum dan KTU, hasil dari rapat kecil tersebut dibawa ke dalam rapat majelis guru, kemudian hasil dari rapat disosialisasikan kepada orang tua dan siswa 2). Pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemic covid 19 di SMP Negeri 7 Sijunjung diserahkan pelaksanaannya oleh kepala sekolah kepada masing-masing guru bidang studi yaitu dengan menggunakan Whatsapp group Mapel, Google Classrom dan Google Form untuk mengirimkan materi, baik itu berupa foto, video, atau LKPD 3). Evaluasi pembelajaran

daring pada masa pandemi covid 19 di SMP Negeri 7 Sijunjung dilakukan oleh Kepala Sekolah bersama dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum dengan melakukan pengontrolan langsung kedalam group kelas dan mapel masing-masing guru dan melakukan briefing setiap bulan terkait dengan pembelajaran daring. . Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembelajaran di sekolah pada masa pandemi covid-19. Namun perbedaanya adalah penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Implementasi model pembelajaran PAI masa pandemi covid-19 di SMP Negeri 4 Purbalingga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni adalah Implementasi Manajemen Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMP

5. Menurut EKA (2021) Model Pembelajaran Dalam Jaringan (*daring*) Pada Kegiatan Pembelajaran Tematik Di Masa Pandemi Covid-19 Kelas IV SD Negeri 01 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *Daring* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dan teknologi seperti multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon, video streaming online. Pembelajaran daring memerlukan siswa dan guru berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internet-nya, telepon atau fax. Pembelajaran daring pertama kali diperkenalkan oleh Universitas Illionis di Urbana Champagn dengan menggunakan sistem instruksi berbasis computer. Dengan adanya pembelajaran *daring* siswa dapat melakukan

proses belajar mengajar secara efektif dan efisien pada masa pandemi *covid-19*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai implementasi model pembelajaran dalam jaringan (*daring*) pada kegiatan pembelajaran tematik di masa pandemi *covid-19* kelas IV SD Negeri 01 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian yang dilakukan adalah peneliti deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Sumber data yang digunakan adalah guru kelas IV, siswa kelas IV dan orang tua dari kelas IV. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: implementasi model pembelajaran dalam jaringan (*daring*) pada kegiatan pembelajaran tematik di masa pandemi *covid-19* kelas IV SD Negeri 01 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas telah diwujudkan dengan 3 tahap, yaitu tahap perencanaan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, media pendidikan serta materi yang akan disampaikan. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran atau inti pembelajaran *daring* ada yang secara individu dan ada yang kelompok. Pada saat berkelompok guru membagi maksimal lima siswa masing-masing kelompok yang rumahnya berdekatan kemudian siswa membaca materi, mengamati, dan berdiskusi. Setelah berdiskusi siswa lalu mengerjakan soal evaluasi. Pada saat pembelajaran individu siswa biasanya membaca materi, mengamati, berdiskusi sampai mengerjakan tugas mandiri di buku tugas masing-masing. Tahap yang ketiga yaitu evaluasi pembelajaran yang

dilakukan guru mengutamakan penilaian kognitif (pengetahuan) siswa melalui hasil mengerjakan latihan soal di LKS, tugas maupun PR. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembelajaran di sekolah pada masa pandemi Covid-19. Namun perbedaanya adalah penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Implementasi model pembelajaran PAI masa pandemi *Covid-19* di SMP Negeri 4 Purbalingga, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eka adalah Model Pembelajaran Dalam Jaringan (*daring*) Pada Kegiatan Pembelajaran Tematik Di Masa Pandemi *Covid-19* Kelas IV tingkat Sekolah Dasar.

B. Implementasi Model Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi

Implementasi ialah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan dan mengacu pada aturan tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Intinya, implementasi dapat dilakukan bila sudah terdapat rencana atau konsep acara yang hendak dilakukan.

Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia (KBBI, 2021) berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan,

keterampilan maupun nilai dan sikap. Pelaksanaan atau Implementasi dari suatu kebijakan atau program merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah yang diformulasikan dalam bidang-bidang baik kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, administrasi, dan lain-lain.

Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Pada dasarnya implementasi kebijakan adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi pelaksanaan kebijakan itu.

Adapun pengertian implementasi menurut Hanifah yang telah dikutip oleh Harsono (2002:67) mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi. Syaifuddin (2006:100) mengemukakan bahwa, implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut Joko Susila dalam Fathurrohman dan Sulistyorini

(2012:189-191) Implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut Mulyasa (2010:173) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Pengertian implementasi menurut Mclaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin & Basyiruddin (2003:70) secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Berdasarkan pemaparan diatas diperoleh bahwa implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah perubahan yang diinginkan.

2. Model-Model Pembelajaran

Menurut Rohani (2019: 101) Pembelajaran adalah suatu tindakan yang mempengaruhi seorang individu dengan tujuan akhir untuk

mendapatkan pengetahuan, kemampuan dan nilai-nilai positif dengan menggunakan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat mencakup dua pihak yaitu khusus siswa sebagai peserta didik dan pendidik sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya siklus belajar. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran dapat kita artikan sebagai sebuah usaha untuk membimbing peserta didik serta usaha untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya proses belajar mengajar. Karena pembelajaran merupakan komunikasi dua arah dimana guru berperan sebagai pengajar, dan belajar dilakukan oleh siswa.

Model Pembelajaran Menurut (Trianto, 2010) Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Saefudiin , Aziz, 2014)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu,

dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar. Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran

Menurut Dahlan dalam Isjoni (Isjoni, 2013) mengemukakan model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Sedangkan pembelajaran menurut Muhammad Surya dalam Isjoni (Isjoni, 2013) merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik.

Menurut Joyce & Weil dalam (Rusman, 2014) berpendapat bahwa, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau lingkungan belajar lain.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan

secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Asnawir, 2002) menyetengahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal humanistik, dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikan dengan strategi pembelajaran. Menurut (Rusman, 2014)) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

★ Menurut Rusman (2014) menjelaskan ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah:

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa mengajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Hasan mengemukakan dalam (Isjoni, 2013) bahwa untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
- b. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik.
- c. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.
- d. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
- e. Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

Menurut Darsono dalam Hamdani (Hamdani, 2011) mengemukakan bahwa, pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Model rancangan pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai tampilan grafis, suatu kerangka konseptual yang melukiskan aturan yang sistematis dalam mengorganisasikan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar

benar-benar merupakan kegiatan yang tertata secara sistematis dan terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan .

Menurut penjelasan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

3. Model Pembelajaran Masa Pandemi

Menurut Isna Ruhamaul Badriyah, Dkk, (2021) Model pembelajaran merupakan landasan teori untuk menentukan pendekatan, metode, dan gaya mengajar guru dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran (Babbage et al., 1999). Dengan demikian, model pembelajaran merupakan landasan yang memuat teknik, metode, strategi, dan pendekatan yang dapat dijadikan pedoman bagi kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Model pembelajaran online dikategorikan sebagai model pembelajaran baru yang dikembangkan untuk mengelola kegiatan belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19. Model pembelajaran online merupakan model pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan sistem manajemen pembelajaran “LMS”.

Menggunakan aplikasi *zoom online*, *Google Meet*, *Google Drive*, dll (Malyana, 2020). Model pembelajaran online adalah pembelajaran yang berlangsung dari jarak jauh, menggunakan teknologi digital sebagai sarana komunikasi dan menggunakan media untuk menyebarkan konten pembelajaran. Singkatnya, pembelajaran online adalah kombinasi dari pembelajaran jarak jauh dan *e-learning*. Namun, pembelajaran

online dari rumah tampaknya tidak berjalan efektif di area tertentu. Model pembelajaran *offline* atau model pembelajaran *offline* muncul karena kegiatan pembelajaran yang membutuhkan *smartphone* sebagai alat pembelajaran utama menjadi kendala bagi masyarakat di daerah terpencil yang tingkat ekonominya rendah dan sulitnya mencari jaringan internet. Model pembelajaran *offline* atau pembelajaran di luar jaringan adalah pembelajaran tatap muka yang membutuhkan jaringan internet dengan menggunakan media televisi, modul pembelajaran, atau lembar kerja siswa (Simanihuruk et al., 2019).

Model pembelajaran *offline* dapat dilakukan dengan mengumpulkan tugas sekolah atau pembelajaran tatap muka dengan menggunakan protokol kesehatan yang telah ditetapkan (Putri et al., 2021). Mengembangkan model pembelajaran *offline* dapat mengatasi ketidakpuasan terhadap model pembelajaran online, namun pembelajaran tidak sepenuhnya efektif. Hal ini dikarenakan siswa dan guru masih berkomunikasi melalui *smartphone* karena sistem *offline* digunakan untuk pembelajaran namun tidak dapat berkomunikasi secara langsung akibat pandemi Covid-19. Akibatnya, guru (Akhwani & Nulizka, 2019) yang berperan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik justru bingung model pembelajaran mana yang cocok untuk siswanya.

4. Model Pembelajaran PAI

Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu peserta didik dalam rangka mencapai tujuan

pendidikan. Model pembelajaran berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Menurut Wowo Sunaryo Dalam Kusmawan, (2010) menyebutkan model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas.

Menurut Trianto (2007) Menjelaskan bahwa Istilah model pembelajaran memiliki arti perencanaan atau modus dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Modus pembelajaran mengacu pada metode pembelajaran yang akan digunakan, meliputi tujuan pendidikan, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas.

Menurut Trianto (2007) Tentang model pembelajaran Joyce (1992) berpendapat bahwa *“each model guides us as we design instruction to help students achieve various objective”*, yang berarti setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai berbagai tujuan pembelajaran.

Menurut salamah (Salamah, 2009) Sedangkan yang dimaksud dengan model pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Yang dimaksud dengan komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati

oleh pihak-pihak terkait yang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta belajar.

Dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan model-model yang ada, atau dengan memadukan atau mengembangkan suatu model sendiri. Penggunaan suatu model tidak bisa bersifat panacea (serba cocok untuk segala kondisi pembelajaran). Sementara itu, model pembelajaran agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prosedur pengembangan hubungan relasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Permainan peran: studi perilaku dan nilai sosial.

Menurut (Mukhtar, 2003) Dalam permainan peran, peserta didik mengungkapkan masalah hubungan manusia dengan menggerakkan situasi masalah kemudian mendiskusikan masalah tersebut. Secara bersama-sama peserta didik mengungkapkan perasaan, sikap, nilai, dan strategi pemecahan masalah.

Bermain peran sebagai model pembelajaran pendidikan agama islam memiliki akar yang berusaha membantu individu menemukan pemahaman pribadi dengan dunia sosialnya dan memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok sosial.

- c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memikirkan kebijakan sosial.

Model pembelajaran ini didasarkan pada suatu konsepsi masyarakat yang memiliki pandangan dan nilai sosial berbeda dengan melegitimasi.

- d. Penemuan ilmiah dan latihan penemuan : seni membuat kesimpulan.

Menurut Isjoni Ismail (2008) Model pembelajaran ini menghadapkan peserta didik dalam suatu masalah penemuan alami dengan menghadapkannya pada upaya investigasi, serta mengajak peserta didik untuk merancang cara mengatasi masalah tersebut.⁸

- e. Memorisasi

Menurut Maskawih (1995) Konsep ini merupakan prinsip dan teknik yang pokok untuk memperkuat ingatan terhadap materi pembelajaran PAI.

- f. Pembelajaran pendidikan agama islam melalui presentasi.

Presentasi memajukan siswa yang meliputi penjelasan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam.

- g. Pendidikan akhlak

Menurut Mukhtar (2003) pendidikan akhlak atau moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh peserta didik

Sebagaimana yang dikutip oleh Jamaludin Darwis, Bruce menyebutkan ada 4 model pembelajaran yaitu:

a. Model Proses Informasi

Menurut Oemar (2001) Model ini didasarkan pada teori belajar kognitif. Model ini berorientasi pada kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan sistem yang dapat meningkatkan kemampuan tersebut. Pengolahan informasi mengacu pada cara mengumpulkan/menerima rangsangan dan pengorganisasian dari lingkungan. Data, pemecahan masalah, penemuan konsep dan pemecahan masalah, dan penggunaan simbol verbal dan nonverbal. Model ini menitikberatkan pada kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kreatif, serta kemampuan intelektual secara umum. (*general intellectual ability*).

Menurut Darwis (1998) Model proses informasi disebut juga metode eksplanatori, intinya adalah pendidik menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik, dan peserta didik mendengarkan dan mencoba memahami.

Perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Model pembelajaran kini mulai ditinggalkan dan digantikan dengan model pembelajaran modern. Model pembelajaran pengolahan informasi merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran modern yang menekankan bahwa siswa dapat mengolah informasi dari dalam dan luar lingkungan siswa.

Menurut Oemar (2001) Model proses informasi meliputi beberapa strategi pembelajaran, yakni:

- 1) Pembelajaran induktif ditujukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir dan membentuk teori.
- 2) Latihan eksploratif, tujuannya sama dengan prinsip pengajaran induktif, tetapi perbedaannya terletak pada proses menemukan dan mencari informasi yang dibutuhkan.
- 3) Inkuiri ilmiah, yang bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian disiplin ilmu, dan diharapkan dapat memperoleh pengalaman di bidang lain.
- 4) Pembentukan konsep, bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir induktif, mengembangkan konsep dan kemampuan analisis.
- 5) Model pengembangan, selain mengembangkan aspek sosial dan moral, juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan umum, khususnya berpikir logis.
- 6) Model organisasi yang maju bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan ilmiah dengan cara yang berarti.

Jadi model pembelajaran interaksi data merupakan model pembelajaran yang lebih membimbing siswa untuk memiliki pilihan untuk menangani data yang didapat dari dalam dan luar keadaan siswa saat ini, sehingga membimbing siswa untuk menangani data dengan lebih tepat.

b. Model Personal

Menurut Darwis (1998) Model individu merupakan model yang lebih menekankan pada latihan siswa untuk membina diri secara ideal. Siswa diarahkan untuk berpikir secara fundamental yang merupakan inti dari penalaran logis. Model Metodologi ini merupakan metodologi instruktif mutakhir yang memanfaatkan strategi percakapan dan tugas. Dalam metode ini, instruktur lebih berperan sebagai pelatih dan aset orang.

Menurut Aunurrahman (2009) Gugus model pembelajaran ini terletak pada pengembangan diri siswa, sehingga lebih menekankan pada kemampuan untuk memikul tanggung jawab atas apa yang akan dan telah dilakukan oleh siswa baik sekarang maupun nanti. Instruksi individu dibuat dengan beberapa tujuan mendasar. Untuk mengoordinasikan pergantian peristiwa dan kesejahteraan mental dan antusias melalui penciptaan keberanian dan perspektif praktis tentang dirinya sendiri, Membina keseimbangan dalam siklus pembelajaran yang bergerak dari kebutuhan dan keinginan siswa yang sebenarnya, menciptakan bagian luar biasa dari kapasitas penalaran subjektif.

Menurut Oemar (2001) Model individu pada dasarnya berangkat dari perspektif orang tersebut. Sekolah dan pembelajaran adalah latihan yang sengaja diselesaikan sehingga seorang individu dapat memahami dirinya sendiri secara mendalam, menerima

tanggung jawab untuk memberdayakan dia untuk mencapai kepuasan pribadi yang unggul. Model pembelajaran ini terdiri dari 4 jenis strategi pembelajaran yaitu:

- 1) Pendidikan non directif, bertujuan untuk membangun kemampuan dan Perkembangan pribadi yakni kesadaran diri (self awareness), pemahaman (understanding), otonomi dan konsep diri (self concept).
- 2) Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan self Exploration and self awareness. Titik beratnya pada perkembangan Interpersonal awareness and understanding and body sensory awareness.
- 3) Sinektik, bertujuan untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan Pemecahan masalah secara kreatif.
- 4) Sistem Konseptual, bertujuan untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi Yang luwes.
- 5) Model pembelajaran individu diciptakan dengan beberapa tujuan, khususnya untuk mengkoordinasikan perubahan mental dan gairah peristiwa, kesejahteraan melalui penciptaan kepercayaan diri dan perspektif praktis pada siswa, dan berpikiran terbuka terhadap siswa lain. Menumbuhkan proses keseimbangannya sendiri terhadap orang lain dan kebutuhannya sendiri dan melihat siswa lain sebagai mitra dalam hal yang dia pelajari, dan menumbuhkan harapan yang ada dalam siswa.

Misalnya, untuk situasi ini, instruksi moral tidak hanya meminta siswa untuk mempertahankan nilai-nilai yang mengatur secara kognitif yang biasanya diberikan sebagai ceramah dan diakhiri dengan ujian.

c. Model Interaksi Sosial

Menurut Aunurrahman (2009) Model interaksi sosial adalah model pengambilan yang bergerak dari pandangan bahwa segala sesuatu tidak dapat dibedakan dari kebenaran kehidupan, orang tidak dapat dipisahkan dari kerjasamanya dengan orang lain.

Menurut Dahlan (1984) Rumpun model ini mengutamakan hubungan individu dengan masyarakat Atau orang lain, dan memusatkan perhatiannya kepada proses dimana realita yang Ada dan dipandang sebagai suatu negosiasi sosial (*sosial negotiated*).

Menurut Darwis (1998) Model ini menggarisbawahi orang untuk mengidentifikasi dengan orang lain, perbaikan siklus aturan mayoritas dan perbaikan masyarakat, meskipun aksentuasinya pada hubungan persahabatan namun sama sekali tidak, bentuk atau bentuk adalah tujuan utama yang umumnya signifikan. Aksentuasi ini hanya menunjukkan bahwa hubungan sosial sebagai suatu wilayah lebih signifikan. Model ini berasal dari cara manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu model ini menggarisbawahi penataan dan peningkatan kapasitas siswa untuk bergaul secara sosial, menumbuhkan perspektif dan perilaku aturan mayoritas dengan

daerah setempat, kolaborasi bersama, partisipasi yang umumnya menguntungkan. Metode yang digunakan dapat berupa metode diskusi, kerja Kelompok, pemberian tugas, problem solving, role playing, sosio drama, dan sebagainya.

Menurut Oemar (2001) Strategi pembelajaran yang tercakup dalam model ini adalah:

- 1) Kerja kelompok, bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan peran serta Dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan Interpersonal dan keterampilan menemukan dalam bidang akademik.
- 2) Pertemuan kelas, tujuannya untuk mengembangkan pemahaman mengenai Diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun Terhadap kelompok.
- 3) Pemecahan masalah sosial atau inquiry sosial, bertujuan untuk Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan Cara berfikir logis dan penemuan akedemik.
- 4) Model laboratorium, bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi Dan keluwesan dalam berkelompok.
- 5) Model pendidikan yurisprudensi, bertujuan untuk melatih kemampuan Mengolah informasi dan memecahkan masalah sosial dengan cara berfikir Yurisprudensi.

- 6) Bermain peran, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta Didik yang menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- 7) Simulasi sosial, bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami Berbagai kenyataan sosial serta memuji reaksi mereka.

Pengumpulan model pembelajaran ini direncanakan dengan menggunakan upaya terkoordinasi antar siswa melalui berbagai jenis latihan pembelajaran asli, baik yang dilakukan di ruang belajar maupun di luar wali kelas. Dalam kebenaran aktivitas publik, harus dipahami bahwa kolaborasi adalah kekhasan yang harus terjadi pada peristiwa yang berbeda pada tingkat masyarakat yang berbeda dan dalam jenis gerakan yang berbeda, dengan partisipasi manusia dapat menghasilkan dan meningkatkan dan mengumpulkan energi dan energi.

Model komunikasi sosial tergantung pada dua kecurigaan, khususnya masalah sosial dapat dikenali dan diselesaikan melalui pengaturan bersama melalui siklus persahabatan dan termasuk wilayah setempat, siklus sosial aturan mayoritas harus dibuat dengan tujuan akhir untuk lebih mengembangkan kerangka aktivitas publik dalam cara yang terkoordinasi dan mendukung.

d. Model Tingkah Laku

Menurut Darwis (1998) Model perilaku merupakan model instruktif untuk membimbing perilaku baru yang ideal. Model ini merupakan pemanfaatan hipotesis Behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku manusia diinginkan oleh dorongan dan reaksi yang didapatnya. Dalam praktik instruktif, instruktur bereaksi dengan perilaku belajar, dan ini diulangi dengan: bereaksi dengan perilaku belajar, dan ini diulang dengan (dukungan) sampai pengaturan perilaku berubah

Menurut Dahlan, (1984) Kelompok model pembelajaran ini didasarkan pada hipotesis keseluruhan, khususnya sistem hipotesis sosial. Belajar tidak dipandang sebagai sesuatu yang konkret dan dapat dilihat.

Dalam model pembelajaran ini, siswa dikoordinasikan dengan desain pembelajaran yang lebih berpusat pada hal-hal yang eksplisit. Dengan demikian, memberikan contoh moral tidak hanya sekedar menasihati siswa untuk mempertahankan nilai-nilai standarisasi, namun kualitas etika harus diajarkan sebagai perangkat kerangka kerja yang saling terkait antara teks dan setting. Strategi pembelajaran yang tercakup dalam model ini adalah:

- 1) Belajar tuntas, pada prinsipnya belajar tuntas adalah suatu aktivitas proses pembelajaran yang bertujuan agar bahan ajar dapat dikuasai secara tuntas oleh peserta didik.

- 2) Pendidikan langsung, merupakan suatu model pembelajaran dimana kegiatannya terfokus pada aktivitas akademik yang bertujuan meningkatkan ketrampilan, meningkatnya motivasi belajar peserta didik serta meningkatkannya kemampuan peserta didik.
- 3) Simulasi, adalah satu model pembelajaran yang mampu membangkitkan gerakan dan mengendalikan diri sendiri, yang bertujuan untuk mencapai kelebihan-kelebihan tertentu dalam pendidikan.

Model pembelajaran ini menyoroti perilaku yang diperhatikan (teramati). Melanjutkan dari ilmu otak, model pembelajaran ini menggarisbawahi pembuatan situasi iklim belajar yang memungkinkan dukungan kontrol perilaku yang layak sehingga standar perilaku pribadi yang ideal terbentuk.

5. Problem dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam menciptakan pembelajaran PAI, dapat memanfaatkan model-model yang ada, atau dengan mengkonsolidasikan atau dengan membina model pembelajaran sendiri. Pemilihan dan pemanfaatan model pembelajaran untuk menumbuhkan model pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan kebutuhan pemahaman PAI, kondisi pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan .

Upaya audit terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di lembaga persekolahan yang layak secara khusus, semakin serius jika dikaitkan

dengan faktor-faktor nyata di lapangan, misalnya adanya berbagai keadaan darurat kepercayaan yang dipicu oleh berkembangnya tekanan pertentangan di beberapa daerah, dan keadaan darurat etis yang ditandai dengan semakin banyaknya pelanggaran, baik sebagai demonstrasi kebiadaban, misalnya perkelahian, kecanduan narkoba dan lain-lain yang terus meningkat secara konsisten. (Republika, 2002)

Menurut Mukhtar (2003) Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya kinerja dan kecukupan Madrasah dalam membentuk santri yang beriman dan bertakwa tentang Allah SWT serta berakhlak mulia adalah:

- a. Model pembelajaran Ajaran Islam telah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan target yang ingin dicapai. Isu-isu yang dilihat oleh organisasi pendidikan Islam adalah kualitas administrasi pendidikan yang rendah. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, Madrasah harus memiliki pilihan untuk menyatukan sudut pandang dan model pembelajaran Tarekat Islam dengan memperkuat dan menjelaskan pengaturannya.

Menurut Aunurrahman (2009) Melalui metodologi dan model pembelajaran yang tepat, sistem pembelajaran akan terjadi tanpa hambatan dan bentuk yang benar, sesuai dengan tujuan ajaran Islam yang shahih, secara spesifik menyebabkan siswa yang memiliki

keimanan dan ketaqwaan serta memahami dan mengamalkan ajaran Islam di keberadaan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ajaran Islam diidentikkan dengan perkembangan etika dan akhlak siswa dalam penerapan kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, Ajaran Islam tidak cukup untuk mengingat pelajaran atau spekulasi yang berbeda untuk siswa. Misalnya, untuk hadis-hadis tertentu, tidak hanya sebatas mempertahankan dan mencatat masalah kerapian, tetapi juga harus melatihnya dalam kehidupan sehari-hari secara teratur.

- b. Model pembelajaran tradisional, yang menekankan pada peningkatan informasi (intelektual pada level rendah).

Menurut Mukhtar (2003) Peningkatan model pembelajaran tidak lepas dari pemahaman pengajar terhadap kualitas siswa seperti halnya dalam melaksanakan aturan pembelajaran yang telah diatur oleh guru. Demikian pula tidak dapat dipisahkan dari atribut topik, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kondisi kelas sebagai kantor dan landasan pembelajaran.

Menurut Isjoni, Dkk (2008) Dari hasil pemeriksaan dan persepsi diketahui bahwa alasan siswa kurang tergugah dan terbujuk untuk belajar karena pengajar menggunakan model pembelajaran biasa.

Menurut Aunurrahman (2009) Pada jenjang Pendidikan Agama Islam, perubahan pembelajaran diharapkan memiliki pilihan untuk memberikan dan merencanakan tujuan pembelajaran yang

jelas di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, baik untuk siswa yang bersangkutan, Ajaran Islam, maupun untuk kebutuhan pendidikan. Membangun bangsa. Dengan adanya perubahan model pembelajaran PAI ini, diyakini akan ada beberapa lompatan baru dalam bidang model pembelajaran di SMP.

Dengan tujuan agar Pendidikan di SMP yang berencana membentuk siswa yang mengetahui tentang ajaran Islam dan dapat menerapkannya sebagai orang yang bertakwa dan terhormat dengan benar.

6. Faktor Pendukung atau Solusi yang Ditempuh dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI yang efektif, diyakini para siswa akan benar-benar ingin menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela. Tugas Peran Pendidikan Agama Islam diandalkan untuk memiliki pilihan mengatasi akibat buruk dengan memanfaatkan berbagai model dan metodologi yang dapat menjawab kesulitan tersebut. Pendidikan bukan hanya kewajiban lembaga formal, tetapi pengajaran adalah kewajiban semua pihak dari yang paling penting wali murid, keluarga, lingkungan, masyarakat dan negara. Dalam mendalami Diklat Islam yang dapat mengasah wawasan intelektual, emosional dan psikomotorik siswa, tidak terlepas dari komponen-komponen misalnya guru, siswa, program pendidikan, iklim, dan model pembelajaran yang dipilih oleh pengajar.

- a. Mengubah cara pandang pada pembelajaran, pembelajaran tidak hanya *transfer of Knowledge* tetapi *transfer of value*.

Menurut Darmadi (2009) Tugas utama Guru adalah untuk mengajar, mendidik, membimbing dan melatih. Jadi guru tidak hanya menyelesaikan jadwal harian mereka untuk menyampaikan materi kepada siswa tetapi harus memasukkan semua itu adalah kewajiban seorang guru.

Sesuai dengan posisinya bukan hanya sebagai pengajar yang memindahkan informasi tetapi juga sebagai guru yang menggerakkan harga diri, dan sekaligus sebagai pelatih, tugas seorang pendidik tidak bisa dilihat dengan sebelah mata.

Menurut Mukhtar (2003) Pendidikan wajib untuk mencari langkah-langkah yang efektif untuk mempersiapkan pendidikan islam dalam rangka menghadapi sistem global yang searah dengan muatan nilai (values contents).

Menurut Abdullah (2003) Tujuan pendidikan Islam tidak akan terbayangkan kecuali jika materi pelajaran yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam umumnya diterima oleh siswa. Materi ajar harus mengacu pada tujuan sekolah Islam. Akibatnya, untuk situasi ini, memainkan bagian penting untuk menyampaikan topik. Guru yang bertanggung jawab atas kewajibannya, tidak akan lepas dari hubungan nyaman antara tujuan pembelajaran dan materi, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Kemudian, pada saat itu, tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan akan

memberikan kesempatan yang lebih sederhana untuk dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Kusnandar (2010) Guru yang profesional harus memiliki pilihan untuk mengharapakan dan melakukan kewajibannya sebagai pengajar bagi siswa, wali murid, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Disini pengajar bertugas menyampaikan contoh-contoh yang menjadi kewajiban seorang guru dan menyampaikan ilustrasi serta harus mewariskan makna yang terkandung dalam contoh-contoh yang sesuai dengan kualitas pelajaran Islam.

- b. Model pembelajaran pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kapasitas peserta didiknya, dan pendidik lebih kreatif dan modern dalam melakukan proses belajar pembelajaran.

Menurut Kusnandar (2010) Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan kerentanan, dibutuhkan pengajar yang visioner dan siap menghadapi proses pendidikan dan pembelajaran secara memadai dan imajinatif.

Menurut Mukhtar (2003) Ini merupakan peluang ideal bagi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk ditingkatkan karena perubahan kualitas dan perubahan yang sangat cepat di bidang sains dan inovasi. Pemanfaatan model pembelajaran yang tepat dapat mendukung pengembangan kegemaran siswa dalam belajar, mengembangkan dan meningkatkan inspirasi dalam mengerjakan tugas.

Menurut Nazarudin (2007) Untuk motivasi di balik pembelajaran dalam hal memberikan pengalaman belajar, model pembelajaran yang membosankan terpaksa pada pendidik yang telah terjadi atau sedang berlangsung di ruang belajar merupakan kesempatan yang ideal untuk digantikan dengan model pembelajaran yang memungkinkan siswa.

Menurut Aunurrahman (2009) Keberhasilan proses belajar-mengajar tidak lepas dari kemampuan pengajar untuk mengembangkan model pembelajaran yang diarahkan untuk memperluas daya inklusi siswa secara memadai dalam sistem pembelajaran. Penyempurnaan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk membuat penemuan yang memungkinkan siswa untuk beradaptasi secara efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat mencapai hasil dan prestasi belajar yang ideal. Untuk memiliki pilihan untuk mengembangkan model pembelajaran yang sukses, setiap instruktur harus memiliki informasi yang memuaskan, sehubungan dengan ide dan cara melaksanakan model pembelajaran ini dalam sistem pembelajaran. Model pembelajaran yang kuat memiliki hubungan dengan tingkat pemahaman guru tentang pergantian peristiwa dan keadaan siswanya. Tanpa pemahaman tentang keadaan model yang dibuat oleh guru, tidak dapat lebih mengembangkan siswa secara ideal dalam pembelajaran, dan pada akhirnya tidak berperan penting dalam pencapaian siswa.

C. Materi PAI

Menurut Samrin (2015) Pendidikan Agama Islam secara fundamental dapat dilihat dalam tiga perspektif. Pertama-tama, sebagai sumber nilai yang sangat berharga, itu adalah semacam sekolah yang mendasar dan pelaksanaannya didorong oleh hasrat dan jiwa tujuan untuk melambangkan kualitas Islam, yang keduanya tercermin demi keamanan dan kejayaan lembaganya. Kedua, sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu lain, adalah jenis pendidikan yang memfokuskan dan menjadikan pelajaran Islam sebagai informasi untuk program peninjauan yang diadakan. Ketiga, jenis instruksi yang menggabungkan dua definisi di atas. Di sini kata Islam diletakkan sebagai sumber pendidikan yang bernilai penting sebagaimana bidang kajian yang dihadirkan melalui program kajian yang terkoordinasi.

Menurut Romlah (2010) Menyinggung peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara Indonesia, bahwa setiap penduduk harus beragama. Hal ini mengandung makna bahwa penduduk harus memiliki agama yang sudah ditetapkan di Nusantara, khususnya Islam, Hindu, Budha, Protestan dan Katolik. Oleh karena itu, agama memainkan peran penting dalam keberadaan manusia. Agama menjadi pemandu dalam bekerja menjadikan kehidupan sehari-hari yang bermakna, tenteram dan mulia. Mengakui betapa pentingnya peran agama bagi keberadaan manusia, internalisasi nilai-nilai agama dalam keberadaan setiap individu berubah menjadi kebutuhan, yang dicari melalui pelatihan di keluarga, sekolah, dan

sosial atau masyarakat. Pendidikan Agama Islam memberikan perhatian pada arahan agama yang diinstruksikan kepada orang-orang dengan mimpi untuk menjadikan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki pribadi yang mulia. Sementara itu, tujuannya adalah untuk melahirkan individu-individu yang: lugas, adil, terhormat, bermoral, sadar, baik, menyenangkan dan berguna, disiplin dan toleransi, secara individual maupun sosial.

Luasnya Substansi Materi Pendidikan Agama Islam. Adapun ruang lingkup PAI di Jenjang SMP meliputi aspek:

1. Al-Qu'an – Hadits, menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, serta menjelaskan beberapa hukum bacaannya.
2. Aqidah, menjelaskan berbagai konsep ketaqwaan serta keimanan meliputi enam rukun iman dalam Islam.
3. Akhlak, menjelaskan berbagai sifat terpuji yang harus diikuti dan sifat tercela yang harus dihindari.
4. Fiqh (hukum/syari'ah Islam), menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan muamalah.
5. Tarekh dan Kebudayaan Islam, menjelaskan sejarah perkembangan (peradaban) Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang, SK dan SD dan Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi SMP pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Materi Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian bahan ajar yang seluruh komponennya atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam,

untuk diberikan kepada peserta didik sebagai mata pelajaran. Menurut Abdul Ghofur (zuhairini,1981) Materi Pendidikan Islam merupakan bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka menacapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Menurut Bahari Brim (2018) Materi ajar akan menjadi materi yang akan diperkenalkan kepada siswa di ruang belajar atau pembelajaran. Topik tidak diatur dalam rencana pendidikan yang disiapkan bersama oleh produsen strategi satuan pendidikan dan disesuaikan dengan rencana pendidikan atau kurikulum nasional dan kearifan lokal. Oleh karena itu, bahan ajar sebagian besar merupakan bahan ajar yang disampaikan kepada siswa dalam kerangka kelembagaan edukatif. Bahan ajar adalah substansi informasi yang dikomunikasikan kepada siswa untuk diketahui, diciptakan, dan dilatih. Dalam pengajaran Islam, topiknya adalah standarisasi atau suber normatif Islam, khususnya Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara logika, perincian materi pendidikan Islam adalah sekumpulan materi yang digunakan sebagai pengantar dengan tujuan akhir untuk menumbuhkan karakter yang berkepribadian dengan Al-Qur'an, khususnya orang yang bertakwa, di mana definisi topik diselesaikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, sesuai yang diharapkan.